

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Kurikulum 2013 Revisi 2016 tercantum bahwa, mata pelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Inilah yang disebut sebagai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa memiliki peranan penting dalam berkomunikasi tentunya merupakan media untuk berinteraksi antarmanusia sebagai makhluk sosial. Kesalahpahaman berkomunikasi dalam berinteraksi tulis maupun lisan antarmanusia tidak akan terjadi jika memiliki keterampilan berbahasa.

Kurikulum 2013 Revisi menganjurkan setiap peserta didik harus memiliki kemampuan berkomunikasi melalui teks dengan berbagai kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Salah satu kompetensi dasar kelas VII, yaitu “Mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang didengar dan dibaca”. Hal ini menegaskan bahwa peserta didik kelas VII harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan terampil menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

Berdasarkan hasil observasi awal pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Tasikmalaya, yaitu SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya diperoleh informasi bahwa hasil pembelajaran yang berkaitan dengan materi mengenai teks cerita fantasi yang terkait dengan kompetensi dasar kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi,

kemampuan peserta didik masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 80. Informasi ini disampaikan oleh Ibu Hanna Nurlathifa, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Data awal yang telah disampaikan oleh guru tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali
Isi Teks Cerita Fantasi Peserta Didik SMP IT Al-Faqih Manonjaya
Kabupaten Tasikmalaya

NOMOR	NAMA SISWA	L/P	KD 3.3	Ket.	KD 3.4	Ket.
1	Adiina Dayini Nurwandi	P	70,0	BT	50,0	BT
2	Ajeng Putriausti	P	98,0	T	90,0	T
3	Bunga Shofa Marwa	P	65,0	BT	80,0	T
4	Dais Farhatal Fitriyyah	P	73,0	BT	75,0	BT
5	Delistiana	P	98,0	T	65,0	BT
6	Eulis Listiani Nurqoidah	P	73,0	BT	50,0	BT
7	Fitria Rahma Vega	P	75,0	BT	60,0	BT
8	Frinida Syafe'i	P	98,0	T	95,0	T
9	Hopipah Sa'adatul M.	P	73,0	BT	65,0	BT
10	Indah Thoriqotul Jannah	P	70,0	BT	70,0	BT
11	Ivei Diah Rohmadani	P	70,0	BT	65,0	BT
12	Intan Sri Rahayu	P	98,0	T	70,0	BT
13	Lianda Mutiah	P	73,0	BT	75,0	BT
14	Linda Husnul Fadillah	P	95,0	T	80,0	T
15	Maudi Azharina	P	73,0	BT	60,0	BT
16	Meila Nurul Ni'mah	P	73,0	BT	60,0	BT
17	Nanda Nurpitasari	P	70,0	BT	65,0	BT
18	Najwa Awalia M.	P	60,0	BT	90,0	T
19	Nisa Muqtapiatul Karomah	P	60,0	BT	50,0	BT
20	Nurfatimah Rusdiana	P	75,0	BT	70,0	BT
21	Nurlaeli	P	75,0	BT	80,0	T
22	Oktaviani Nurullia	P	93,0	T	65,0	BT
23	Putri Sriyanti	P	70,0	BT	80,0	T
24	Rifdah Nuzulul Romadhona	P	98,0	T	90,0	T

25	Risalatun Nafiah	P	95,0	T	75,0	BT
26	Riva Khoerun Nisa	P	70,0	BT	90,0	T
27	Rida Zakia	P	98,0	T	90,0	T
28	Salsa Sulasa Salsabila	P	70,0	BT	90,0	T
29	Siti Hilwa Widhatun N.	P	98,0	T	90,0	T
30	Siti Mutia Firda	P	98,0	T	85,0	T
31	Siti Rahmawati	P	88,0	T	45,0	BT
32	Zahra Medina Rahmah	P	70,0	BT	75,0	BT
Nilai rata-rata			80,4		72,6	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam pembelajaran kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi peserta didik SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, peserta didik yang belum mencapai KKM dalam pembelajaran kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar berjumlah 19 orang (61%) dari 32 orang peserta didik.

Data tersebut dapat penulis jabarkan, peserta didik yang mendapat nilai 60 sebanyak 2 orang (0,7%), peserta didik yang mendapat nilai 65 sebanyak 1 orang (0,3%), peserta didik yang mendapat 70 sebanyak 7 orang (22%), peserta didik yang mendapat nilai 73 sebanyak 6 orang (19%), peserta didik yang mendapat nilai 75 sebanyak 3 orang (1%).

Peserta didik yang belum mencapai KKM dalam pembelajaran kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar berjumlah 18 orang (59%). Data tersebut dapat penulis jabarkan, peserta didik yang mendapat nilai 45 sebanyak 1 orang (0,3%), peserta didik yang mendapat nilai 50 sebanyak 3 orang (1%), peserta didik yang mendapat nilai 60 sebanyak 3 orang (1%), peserta didik

yang mendapat nilai 65 sebanyak 4 orang (13%), peserta didik yang mendapat nilai 70 sebanyak 3 orang (1%) dan peserta didik yang mendapat nilai 75 sebanyak 4 orang (13%).

Menurut Ibu Hanna Nurlathifa, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia di SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2018/2019, peserta didik kurang mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar karena peserta didik kurang percaya diri dalam berpendapat dan menjelaskan kembali apa yang telah mereka pahami secara lisan. Hanya peserta didik tertentu yang berperan aktif, sedangkan peserta didik lainnya hanya berdiam diri dan menyimak saja. Hal inilah yang menjadi permasalahan terhadap hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca.

Hal lain yang menyebabkan peserta didik belum berhasil dapat ditinjau dari segi bahan, waktu, media dan model pembelajaran yang digunakan. Dilihat dari segi alokasi waktu, di sekolah tersebut, telah dialokasikan dengan tepat dan efektif, lalu dari segi bahan ajar pun sudah memenuhi kriteria yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, dan dari segi media pun sudah memakai teknologi masa kini, yaitu memakai media laptop dan proyektor. Dalam hal model pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran klasik seperti ceramah sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan tidak mengarahkan peserta didik untuk belajar secara aktif.

Berdasarkan permasalahan yang dialami peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi tersebut, penulis mencoba untuk melaksanakan penelitian berupa pembelajaran untuk mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Time Token*.

Berdiarti (2010:59) mengemukakan, “Model *time token* merupakan salah satu penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*) ini cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara perseorangan.” Sejalan dengan Berdiarti, Arends (1998) dalam Huda (2015:239) menjelaskan “Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh model pembelajaran kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah”.

Kedua pendapat di atas secara tersirat dan tersurat, mengisyaratkan bahwa model pembelajaran tipe *time token* dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dan dapat bersikap demokratis di dalam kelas, serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara dan menjelaskan mengenai apa yang telah mereka pahami serta mampu menuangkan apa yang telah mereka pahami dalam bentuk tulis.

Rencana penelitian yang akan penulis laksanakan, penulis laporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Time Token* (Kupon Berwaktu) sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Dibaca (Penelitian Tindakan

Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2018/2019).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Dapatkah model pembelajaran tipe *time token* meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2018/2019?
- 2) Dapatkah model pembelajaran tipe *time token* meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2018/2019?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah penafsiran terhadap penelitian yang akan penulis laksanakan, terlebih dahulu penulis menjabarkan definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Kemampuan Mengidentifikasi Unsur- Unsur Teks Cerita Fantasi

Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas VII SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2018/2019 dalam

menelaah dan memahami pengertian, jenis dan unsur-unsur isi teks cerita fantasi (tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat).

2) Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini merupakan sebuah keterampilan peserta didik kelas VII SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2018/2019 dalam menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang telah dibaca dalam bentuk tulis dengan menggunakan bahasa sendiri serta dengan memperhatikan beberapa unsur-unsur teks cerita fantasi antara lain tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

3) Model Pembelajaran *Time Token* (Kupon Berwaktu)

Model Pembelajaran *time token* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model kooperatif yang digunakan dalam kompetensi dasar 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar dan kompetensi 4.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar pada peserta didik kelas VII SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2018/2019 yang dilaksanakan dengan cara (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, (2) Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal, (3) Guru memberi tugas pada siswa, (4) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada tiap siswa, (5) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara.

Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara, (6) Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) dapat atau tidaknya model pembelajaran tipe *time token* meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2018/2019.
- 2) dapat atau tidaknya model pembelajaran tipe *time token* meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2018/2019.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan atau dampak dari apa yang telah kita lakukan dan perbuat, dalam hal ini manfaat dalam perbaikan proses pembelajaran, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Heryadi (2014:122), “Manfaat penelitian yaitu dampak positif yang dapat diperoleh dari hasil penelitian.” Pengertian tersebut

menjadi acuan penulis untuk mengemukakan manfaat penelitian yang akan penulis laksanakan, dan manfaat penelitian ini memiliki dua kategori, yaitu:

1) Secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna untuk mendukung dan memperkuat salah teori pembelajaran, model pembelajaran dan teks cerita fantasi.

2) Secara praktis

a) Bagi pengajar

Memberikan masukan kepada guru-guru khususnya guru SMP IT Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2018/2019 terhadap usaha penerapan model pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta perbaikan proses pembelajaran, khususnya model pembelajaran tipe *time token* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan keterampilan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.

b) Bagi peserta didik

(1) Dapat mengembangkan motivasi dan potensi belajar siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia.

(2) Dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kompetensi dasar mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks khususnya teks cerita fantasi dan meningkatkan daya diskusi dalam memecahkan masalah sendiri terhadap materi yang dihadapi.

(3) Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik secara maksimal dan menghilangkan perasaan jenuh serta bosan dalam mengikuti pembelajaran.

c) Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kebijakan penerapan kurikulum pada masa yang akan datang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.